

Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Era Kurikulum Merdeka: Antara Harapan, Hambatan, dan Realitas di Lapangan

Nidia Winda Sari

Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Jl. Tuanku Tambusai No 23, Bangkinang, Kab. Kampar, Riau
nidiawindasari@gmail.com

Abstract

This study aims to identify the implementation of differentiated instruction in the context of the Merdeka Curriculum at Indonesian high schools. Using a qualitative case study approach, observations and interviews were conducted with 10th-grade teachers who understand differentiated instruction but have not fully implemented it. The findings indicate that while teachers comprehend differentiation concepts, limited time, resources, and concerns about student gaps are significant barriers. Teachers highlighted the need for intensive training and institutional support. This study provides recommendations to enhance the Merdeka Curriculum's effectiveness by addressing students' specific needs.

Keywords: Differentiated Instruction, Merdeka Curriculum, Teacher Barriers, Teacher Readiness.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks Kurikulum Merdeka di sekolah menengah atas di Indonesia. Metode yang digunakan adalah studi kasus kualitatif dengan pendekatan observasi dan wawancara terhadap guru kelas X yang telah memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi namun belum sepenuhnya menerapkannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun guru memiliki pemahaman tentang diferensiasi, keterbatasan waktu, sarana, dan kekhawatiran terhadap kesenjangan siswa menjadi kendala utama. Guru mengungkapkan perlunya pelatihan intensif serta dukungan sumber daya dari pihak sekolah. Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka dengan memperhatikan kebutuhan spesifik siswa.

Kata kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, Kurikulum Merdeka, Hambatan Guru, Kesiapan Guru.

Copyright (c) 2025 Nidia Winda Sari

✉Corresponding author: Nidia Winda Sari

Email Address: nidiawindasari@gmail.com (Jl. Tuanku Tambusai No 23, Bangkinang, Kab. Kampar, Riau)

Received 08 February 2024, Accepted 14 February 2025, Published 20 February 2025

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka yang diperkenalkan pada masa Menteri Pendidikan Nadiem Makarim merupakan upaya revolusioner untuk mengubah paradigma pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini mengusung prinsip pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa, yang menekankan pentingnya pendekatan yang sesuai dengan karakteristik unik setiap siswa. Sebagai bagian dari reformasi pendidikan di Indonesia, sesuai dengan pendapat Rahma & Hindun (2023) kurikulum ini bertujuan untuk memberikan guru keleluasaan dalam mendesain pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan situasi siswa. Dengan karakteristik siswa yang beragam, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi perbedaan dalam kebutuhan belajar setiap siswa. Dalam dijelaskan bahwa konteks ini, pembelajaran berdiferensiasi menjadi pendekatan utama yang diharapkan efektif dalam menyesuaikan materi, proses, serta evaluasi berdasarkan kebutuhan individu siswa.

Purba et al. (2021) menjelaskan bahwa pada pembelajaran berdiferensiasi, guru mengajar dengan mempertimbangkan perbedaan tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa. Guru dapat

menyesuaikan materi pelajaran, proses pembelajaran, hasil atau produk yang diharapkan, serta lingkungan belajar agar sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk memberikan layanan yang lebih personal, membantu siswa belajar sesuai dengan karakteristik dan kemampuan unik mereka. Dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, sekolah dapat membebaskan siswa dari keharusan mengikuti satu metode pembelajaran yang seragam, sehingga mereka dapat mengeksplorasi potensi dan ekspresinya secara maksimal. Hal ini juga mendukung fleksibilitas kurikulum, yang tidak terpaku pada satu cara tertentu untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan potensi individu setiap siswa. Menurut Angga (2024) bahwa pembelajaran berdiferensiasi terdiri dari tiga aspek yaitu diferensiasi konten, proses dan produk. Guru diharapkan dapat menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran sehingga siswa yang memiliki latar belakang dan kemampuan berbeda dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Misalnya, siswa dengan gaya belajar visual dapat difasilitasi melalui penggunaan infografis atau video, sementara siswa yang lebih kinestetik dapat dilibatkan dalam aktivitas yang lebih interaktif (Purba et al., 2021). Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya memfasilitasi siswa dengan gaya belajar yang berbeda, tetapi juga memastikan bahwa setiap siswa, terlepas dari latar belakang dan kemampuannya, memiliki kesempatan yang setara untuk mencapai hasil yang optimal. Hal ini menunjukkan pentingnya peran guru dalam menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran agar setiap siswa dapat berkembang sesuai dengan potensi individu mereka. Pendekatan ini mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang lebih inklusif dan efektif.

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran berdiferensiasi ini masih menghadapi sejumlah tantangan yang cukup kompleks. Meskipun konsep ini sangat relevan dengan tujuan Kurikulum Merdeka, implementasi di sekolah sering kali terhambat oleh berbagai faktor terutama karena melibatkan faktor eksternal seperti keterbatasan infrastruktur, jumlah siswa dalam kelas yang besar, hingga variasi kemampuan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang fleksibel. Kendala seperti beban kerja guru yang tinggi serta kurangnya pemahaman yang mendalam mengenai teknik diferensiasi juga menjadi isu yang sering ditemui. Sejalan dengan pendapat Muliani (2022) tentang hambatan pembelajaran berdiferensiasi terdiri dari beberapa faktor yaitu guru gagap dalam menggunakan teknologi, kurangnya pemahaman guru mengenai merdeka belajar, kurangnya media pendukung dalam pembelajaran, serta kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran diferensiasi.

Selain itu, perubahan kebijakan pendidikan yang kerap terjadi setiap kali ada pergantian Menteri Pendidikan juga berpengaruh terhadap konsistensi implementasi kurikulum di sekolah-sekolah. Saat ini, Menteri Pendidikan yang baru, Abdul Mu'ti, menekankan pentingnya penguatan keterampilan dasar dan pendidikan vokasional, yang sedikit berbeda dengan fokus personalisasi pembelajaran di masa kepemimpinan sebelumnya. Meski terdapat potensi pergeseran prioritas, pembelajaran berdiferensiasi tetap dianggap sebagai pendekatan pedagogis yang esensial untuk mewujudkan pendidikan inklusif, di mana setiap siswa bisa mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhannya.

Riset ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan krusial tentang bagaimana pembelajaran berdiferensiasi dapat diimplementasikan secara efektif di lapangan, serta untuk menggali lebih dalam hambatan yang dihadapi guru dalam menjalankan strategi ini. Analisis mengenai persepsi guru terhadap konsep dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi juga akan dieksplorasi untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang realitas di kelas. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi yang konkret bagi para pemangku kebijakan dan praktisi pendidikan dalam mengoptimalkan penerapan Kurikulum Merdeka, khususnya terkait dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian dari (Muliani, 2022) mengenai pengaruh strategi pengajaran menunjukkan bahwa diferensiasi memiliki efek besar terhadap capaian siswa, namun keberhasilannya sangat tergantung pada kompetensi guru dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa dan menyesuaikan metode pengajaran secara tepat. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara teori dan praktik yang perlu diatasi melalui pelatihan dan dukungan yang memadai bagi guru.

Melihat kondisi tersebut, penting untuk mengeksplorasi mengapa penerapan pembelajaran berdiferensiasi sering kali terhambat dalam praktik. Apakah guru memiliki pemahaman yang mendalam mengenai strategi ini? Apakah tantangan utama terletak pada aspek teknis seperti keterbatasan sumber daya, ataukah lebih pada aspek manajerial dan kebijakan? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi dasar bagi penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana pembelajaran berdiferensiasi telah diterapkan di sekolah-sekolah di Indonesia dan apa saja kendala yang dihadapi oleh para guru dalam menjalankannya. Selain itu, penelitian ini akan mengkaji persepsi guru terhadap konsep dan praktik pembelajaran berdiferensiasi, serta memberikan rekomendasi untuk mengatasi tantangan yang muncul. Dengan demikian, riset ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru yang membantu pemangku kebijakan dan praktisi pendidikan dalam mengoptimalkan penerapan Kurikulum Merdeka, sehingga tujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif dapat terwujud.

Mengacu pada latar belakang ini, penelitian mengangkat judul "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Era Kurikulum Merdeka: Antara Harapan, Hambatan, dan Realitas di Lapangan" sebagai upaya untuk menggali lebih dalam realitas dan tantangan penerapan strategi ini di lapangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali pemahaman mendalam mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks Kurikulum Merdeka. Fokus penelitian ini adalah pada guru yang mengajar di kelas X SMA dan sudah memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi, namun belum menerapkannya secara penuh di kelas. Pendekatan studi kasus dipilih karena dapat memberikan wawasan komprehensif mengenai tantangan, hambatan, dan harapan yang dihadapi guru dalam tahap awal implementasi strategi tersebut. Dalam penelitian ini, nama sekolah dan identitas lainnya yang dapat mengidentifikasi lokasi penelitian akan dijaga kerahasiaannya untuk memastikan privasi dan memenuhi prinsip etika penelitian.

Partisipan Penelitian terdiri dari beberapa guru yang mengajar di kelas X SMA, yang telah mendapatkan pemahaman mengenai konsep pembelajaran berdiferensiasi tetapi belum mengimplementasikannya dalam praktek kelas. Pemilihan partisipan ini dilakukan dengan mempertimbangkan keberagaman pengalaman mengajar dan kesiapan guru dalam menerapkan strategi diferensiasi, meskipun belum sepenuhnya dilakukan.

Instrumen utama pengumpulan data adalah observasi kelas dan wawancara mendalam. Observasi kelas bertujuan untuk melihat bagaimana guru menyampaikan materi pembelajaran dengan berbagai variasi media, seperti video, papan tulis, gambar, grafik, serta penggunaan platform interaktif seperti Quizizz. Observasi ini penting untuk memahami sejauh mana guru mencoba memfasilitasi pembelajaran yang lebih variatif, meskipun belum membagi siswa sesuai dengan kemampuan atau kebutuhan mereka. Sementara itu, wawancara mendalam dilakukan untuk menggali lebih jauh mengenai persepsi guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi, tantangan yang dihadapi dalam implementasinya, dan harapan guru terkait dukungan atau sumber daya yang diperlukan untuk memperlancar proses tersebut. Wawancara ini juga berfungsi untuk memahami lebih dalam faktor-faktor yang menghalangi penerapan pembelajaran berdiferensiasi meskipun pemahaman tentang konsep tersebut sudah ada.

Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik. Proses analisis dimulai dengan familiarisasi data, yaitu membaca dan memahami hasil observasi dan wawancara secara menyeluruh. Selanjutnya, peneliti melakukan pengkodean untuk mengidentifikasi bagian-bagian data yang relevan, seperti kode "kendala waktu," "keterbatasan sarana," atau "persepsi terhadap Kurikulum Merdeka." Setelah kode-kode ini diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah mengelompokkan kode menjadi tema-tema yang lebih luas, misalnya "hambatan dalam penerapan" atau "kesiapan guru." Setiap tema yang diidentifikasi kemudian ditinjau kembali untuk memastikan bahwa data yang mendukungnya cukup kuat. Akhirnya, peneliti akan menyusun tema dan menyajikannya dalam laporan yang memberikan gambaran lengkap mengenai tantangan, hambatan, dan persepsi guru terhadap penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang mendalam tentang kesiapan dan tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, serta memberikan rekomendasi untuk mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka di masa depan.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari wawancara mendalam dan observasi kelas, ditemukan beberapa tema utama yang memberikan gambaran mengenai tantangan dan harapan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi di era Kurikulum Merdeka. Meskipun guru sudah memiliki pemahaman tentang konsep pembelajaran berdiferensiasi, penerapannya dalam praktik kelas masih menghadapi hambatan yang signifikan. Dalam bagian ini, hasil penelitian akan dibahas secara rinci

untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai realitas implementasi strategi ini di lapangan.

Keterlaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru, ditemukan bahwa meskipun guru memiliki pemahaman tentang konsep pembelajaran berdiferensiasi, penerapannya dalam kelas masih terbatas. Guru cenderung menggunakan pendekatan yang lebih tradisional, seperti menyampaikan materi secara seragam kepada seluruh siswa dengan menggunakan media yang bervariasi seperti video, gambar, dan papan tulis. Namun, pengelompokan siswa berdasarkan kebutuhan individual, seperti gaya belajar atau kesiapan belajar, belum diterapkan. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun ada pemahaman teoritis mengenai pembelajaran berdiferensiasi, guru masih kesulitan dalam mengimplementasikan konsep tersebut secara praktis (Supriana et al., 2024). Sebagaimana disoroti oleh Supriana (2024), salah satu tantangan utama dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi adalah perbedaan antara pemahaman teori dan penerapannya di lapangan.

Hambatan dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Hambatan terbesar yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi adalah keterbatasan waktu untuk merancang materi yang sesuai dengan kelompok siswa yang berbeda. Guru mengungkapkan bahwa merancang Lembar Kerja Siswa (LKPD) yang berbeda untuk setiap kelompok membutuhkan waktu persiapan yang lebih banyak. Selain itu, guru juga merasa terbatas oleh waktu yang tersedia dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga kesulitan untuk menyediakan materi yang bervariasi dan disesuaikan dengan kesiapan belajar siswa.

Selain itu, guru juga mengungkapkan kekhawatiran tentang potensi kesenjangan yang bisa terjadi jika siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan mereka. Guru khawatir bahwa pengelompokan ini akan membuat siswa yang lebih mampu merasa berbeda dan dapat menimbulkan stigma atau kecemburuan sosial di dalam kelas. Oleh karena itu, guru lebih memilih untuk memberikan materi secara seragam kepada seluruh siswa meskipun hal ini berpotensi mengurangi efektivitas pembelajaran bagi siswa yang memiliki tingkat kesiapan yang berbeda-beda. (Supriana et al., 2024) juga mengemukakan bahwa waktu persiapan yang terbatas adalah salah satu hambatan utama dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang efektif, di samping tantangan sosial yang terkait dengan pengelompokan siswa.

Persepsi Guru terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi

Meskipun guru menyadari pentingnya pembelajaran berdiferensiasi, guru tersebut merasa bahwa tidak perlu melakukan pengelompokan siswa yang lebih spesifik. Guru berpendapat bahwa variasi dalam penyampaian materi sudah cukup untuk mencakup berbagai gaya belajar. Ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik di lapangan, di mana meskipun pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif, guru lebih memilih pendekatan yang lebih sederhana. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Onyishi & Sefotho, 2020), yang menemukan bahwa guru lebih memilih menggunakan pendekatan

yang sudah mereka kenal, meskipun mereka menyadari potensi dari pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan keterlibatan siswa.

Tantangan dalam Penilaian

Guru juga menghadapi kebingungan dalam aspek penilaian. Dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, guru harus memutuskan apakah penilaian terhadap siswa dengan soal yang memiliki tingkat kesulitan berbeda harus dilakukan dengan cara yang seragam atau disesuaikan dengan tingkat kesulitan soal yang diterima siswa. Ketidakpastian ini menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individu, tantangan dalam menilai dengan cara yang adil dan objektif masih menjadi masalah. Penelitian sebelumnya oleh Fauzia & Hadikusuma Ramadan (2023) juga menyatakan bahwa penilaian dalam pembelajaran berdiferensiasi sering kali menjadi area yang sulit karena adanya perbedaan dalam cara siswa belajar dan kesiapan mereka dalam menyelesaikan tugas.

Solusi dan Harapan Guru

Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru mengusulkan beberapa solusi praktis, seperti pelatihan yang lebih intensif tentang strategi pembelajaran berdiferensiasi dan penyesuaian waktu untuk persiapan materi. Guru juga berharap agar kebijakan sekolah lebih mendukung penerapan pembelajaran yang lebih fleksibel, termasuk menyediakan sumber daya dan waktu yang lebih untuk menyiapkan materi yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelompok siswa. Tomlinson (2020) menekankan bahwa untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru harus diberi dukungan yang cukup dalam hal pelatihan dan penyediaan sumber daya yang relevan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka dianggap penting untuk mendukung kebutuhan individual siswa, penerapannya masih menemui sejumlah tantangan yang kompleks. Guru memiliki pemahaman teoretis tentang konsep ini, namun dalam praktik, keterbatasan waktu, keterbatasan sumber daya, dan kekhawatiran akan kesenjangan siswa menjadi kendala utama. Selain itu, guru mengungkapkan kebutuhan akan pelatihan yang lebih komprehensif dan dukungan infrastruktur yang memadai agar dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan lebih efektif.

Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan institusional dalam bentuk kebijakan yang mendorong fleksibilitas waktu dan penyediaan sumber daya pendidikan yang lebih beragam. Selain itu, pelatihan intensif yang fokus pada strategi diferensiasi praktis dan penggunaan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran dapat membantu guru dalam menghadapi tantangan ini.

Dengan demikian, penelitian ini merekomendasikan peningkatan program pelatihan guru dan penguatan dukungan kebijakan untuk memfasilitasi pembelajaran berdiferensiasi di berbagai konteks sekolah. Implementasi yang lebih optimal dari Kurikulum Merdeka diharapkan tidak hanya

meningkatkan ketercapaian akademis siswa, tetapi juga memperkuat kualitas pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan beragam siswa di Indonesia.

REFERENSI

- Angga, P. D. (2024). *Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Kelas IV SDN Embung Karung*. 9, 2556–2563.
- Fauzia, R., & Hadikusuma Ramadan, Z. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1608–1617. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5323>
- Muliani, R. (2022). Mengatasi Hambatan Pembelajaran Berdiferensiasi: Tips dan Trik untuk Guru. *Jurnal An-Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan*, 2(1), 1–14.
- Onyishi, C. N., & Sefotho, M. M. (2020). Teachers' perspectives on the use of differentiated instruction in inclusive classrooms: Implication for teacher education. *International Journal of Higher Education*, 9(6), 136–150. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v9n6p136>
- Purba, M., Purnamasari, N., Soetantyo, S., Suwarma, I. R., & Susanti, E. I. (2021). Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction). In *Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*.
- Rahma, S. N., & Hindun, H. (2023). Efektivitas Kurikulum Merdeka dalam Proses Pembelajaran di Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Reduplikasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(2), 1–14. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Reduplikasi/>
- Supriana, E., Liliani, N. T., & Luthfia, R. Z. (2024). Tantangan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(9), 9–9. <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i5.2024.9>
- Tomlinson, C. A. (2020). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms* (3rd ed.). Pearson Education.